

# POTENSI GELOMBANG BONO UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI

**Maulida, Dessy Yoswaty, dan Mubarak**

FPIK Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

**Abstract:** The aim of research to determine the potential of Wave Bono as marine ecotourism destination Kampar River Estuary. The result of the tilt measurements beach in Teluk Meranti category sloping beach with an average of 3:22%. The highest value of depth at station IV on the substrate sediments of four stations, namely the category of muddy sand. Teluk Meranti has a value IKW 65.27% included in the category S2 or (Quite appropriate). The result of the calculation of the questionnaire on the local communities for 99 respondents strongly agreed percentage values obtained (SS) with the lowest value of 63.8% and strongly disagree (STS) with 3:09%. Index respondent participation of local communities, demonstrating the value of 0.77, the index is at neutral (0.0). The results of the questionnaire on the percentage rating indicates the election strongly agree (SS) is still at the highest level with 42% and the lowest value at disagreed (TS) 9.9%. Traveller participation index shows the value of 0:23 is on neutral criteria (0.0). The results of the questionnaire on the percentage of businesses strongly agreed elections travel shows (SS) is still at the highest level and the lowest at 42.2% strongly disagreed (STS) 4%. Index respondent participation in the travel business operators demonstrate the value of 0:22 is on neutral criteria (0.0). Bono waves marine ecotourism can be seen from the Kampar river mouth wave potential and will positively impact the local communities in the economic field.

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi Gelombang Bono sebagai tujuan ekowisata bahari Muara Sungai Kampar. Hasil pengukuran kemiringan pantai di Teluk Meranti dalam kategori pantai landai dengan rata-rata 3.22%. Nilai tertinggi kedalaman pada stasiun IV pada substrat sedimen pada keempat stasiun yaitu kategori pasir berlumpur. Teluk Meranti memiliki nilai IKW 65.27% termasuk dalam kategori S2 atau (Cukup sesuai). Hasil perhitungan kuisisioner pada masyarakat setempat terhadap 99 orang responden diperoleh nilai persentase sangat setuju (SS) dengan nilai 63.8% dan terendah sangat tidak setuju (STS) dengan 3.09 %. Indeks partisipasi responden pada masyarakat lokal menunjukkan nilai 0.77, berada pada indeks netral (0.0). Hasil persentase kuisisioner pada wisatawan menunjukkan pemilihan sangat setuju (SS) masih berada pada tingkat tertinggi dengan nilai 42% dan terendah pada tidak setuju (TS) 9.9%. Indeks partisipasi wisatawan menunjukkan nilai 0.23 berada pada kriteria netral (0.0). Hasil persentase kuisisioner pada pelaku usaha wisata menunjukkan pemilihan sangat setuju (SS) masih berada pada tingkat tertinggi 42.2% dan terendah pada sangat tidak setuju (STS) 4%. Indeks partisipasi responden pada pelaku usaha wisata menunjukkan nilai 0.22 berada pada Kriteria netral (0.0). Gelombang Bono dapat dijadikan ekowisata bahari muara sungai kampar dilihat dari potensi gelombang dan akan berdampak positif bagi masyarakat lokal dalam bidang ekonomi.

**Kata Kunci:** gelombang Bono, ekowisata bahari, Teluk Meranti

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pelalawan memiliki potensi sumber daya dan keindahan alam yang sangat baik, kekayaan alam tersebut menyebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Pelalawan. Kecamatan Teluk Meranti berada di timur laut dari Kota Pekanbaru. Lokasi ini sangat baik untuk berpariwisata terutama untuk wisata bahari karena memiliki sumberdaya alam yang indah namun belum terkelola dengan baik. Selain bono, sumberdaya perairan yang terdapat di Kecamatan Teluk Meranti terdapat lima buah tasik, yaitu tasik besar, tasik cek lenang, tasik

tengah, tasik kualii dan tasik guntung. Keempat tasik ini memiliki sumberdaya ikan yang cukup melimpah.

Gelombang Bono merupakan sebuah gelombang yang terjadi akibat adanya pertemuan antara arus sungai dengan arus laut yang menuju ke arah hulu dan hilir. Pertemuan ini menyebabkan satu Gelombang besar yang menyerupai kondisi Gelombang yang biasa dilihat di tengah laut. Namun fenomena ini dapat disaksikan di tengah sungai yang notabennya adalah air tawar (Bappeda, 2016).

Gelombang Bono mulai terbentuk dan

membesar di kanan kiri Pulau Muda, akibat penyempitan alur sungai karena adanya pulau muda di tengah-tengah alur sungai. Keunikan dan kedahsyatan gelombang atau ombak bono di Sungai Kampar dan sungai Rokan di Riau yang terjadi di sungai, menjadi daya tarik para peselancar dari dalam dan luar negeri. Tak lepas dari keahlian para peselancar lokal yang menggunakan sampian untuk berselancar. Masyarakat setempat menyebutnya Bekudo Bono. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji seberapa besar potensi yang dimiliki ombak bono untuk dijadikan kawasan daerah tujuan wisata bahari dimasa mendatang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi Gelombang Bono sebagai tujuan wisata bahari Muara Sungai Kampar. Manfaat penelitian ini untuk memberikan informasi tentang daya tarik objek wisata berselancar yang ada di Muara Sungai Kampar sehingga bisa menjadi acuan bagi pemerintah setempat dan instansi terkait dalam pengembangan potensi wisata bahari sebagai kawasan tujuan wisata bahari dimasa mendatang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung di lokasi penelitian maupun ketika hasil analisis di laboratorium. Data sekunder adalah studi literatur dari beberapa sumber yang relevan. Data primer meliputi pengamatan komponen daya tarik dan komponen sarana penunjang/jasa dari potensi ekowisata bahari di muara sungai kampar seperti identifikasi dan inventarisasi objek wisata. Hasil wawancara dengan responden seperti wawancara dengan masyarakat lokal, wisatawan lokal, domestik maupun internasional, pelaku usaha wisata besar maupun kecil dan pemangku kebijakan. Data sekunder meliputi dokumen pemerintah seperti Statistik Pariwisata dan sumber-sumber terkait lainnya yang dianggap relevan. Data yang didapatkan selanjutnya disajikan dan dibahas secara deskriptif.

Setiap jenis kegiatan wisata bahari harus mempunyai persyaratan penentu wisata yang sesuai dengan kategori objek wisata yang dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek lingkungan laut. Parameter kesesuaian tersebut disusun ke dalam kelas kesesuaian untuk masing-masing jenis kegiatan wisata. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks kesesuaian wisata pantai adalah sebagai berikut (Yulianda, 2007).

$$IKW = \sum \left( \frac{N_i}{N_{max}} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

IKW = Indeks kesesuaian wisata

$N_i$  = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

$N_{maks}$  = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Kabupaten Pelalawan terletak antara 000 48' 32" LU - 000 24' 14" LS dan 1010 30' 40" - 1030 23' 22" BT dengan batas-batas wilayah Sebelah Utara Berbatasan dengan Kabupaten Siak, Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Indragiri Hilir, Sebelah Barat Berbatasan dengan Kota Pekanbaru dan Kabupaten Kampar, Sebelah Timur Berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Riau, Badan Pusat Statistik (2016).

Kecamatan Teluk Meranti memiliki luas 4.239,44 km<sup>2</sup> atau sekitar 30,45 persen dari total wilayah Kabupaten Pelalawan. Sebagian wilayah adalah daratan (92,25 persen) yang didominasi berupa perkebunan kelapa sawit (3,40 persen) dan hutan rawa (92,02 persen). Teluk Meranti terdiri dari 9 desa/kelurahan dengan satu kelurahan yaitu Kelurahan Teluk Meranti dan 8 desa lainnya adalah Desa Kuala Panduk, Petoadaan, Pulau Muda, Pangkalan Terap, Teluk Binjai, Gambut Mutiara, Labuhan Bilik, dan Segamai.

Tercatat sebanyak 15 sungai dengan total panjang 24.628,95 km. Selain untuk areal penangkapan ikan, di beberapa wilayah sungai juga dijadikan sarana transportasi dan tempat wisata, yang merupakan obyek utama wisatawan mancanegara. Khas gelombang Sungai

Kampar yang tinggi menjadikan wilayah ini arena bermain surfing disebut masyarakat sekitar ombak bono. Ombak bono menjadi daya tarik tersendiri bagi perselancar nasional maupun internasional. Ombak bono biasanya datang pada saat bulan purnama penuh, ketinggian gelombang bisa mencapai 4 meter. Kecamatan Teluk Meranti tercatat memiliki potensi 5 danau dengan luas 731,50 ha.

Objek wisata alam yang sangat menarik wisatawan nasional dan internasional adalah Gelombang Bono, keunikan Gelombang Bono terjadi di perairan sungai dengan jarak tempuh gelombang  $\pm 50$  km, para peselancar dapat merasakan sensasi di atas papan selancar satu sampai satu setengah jam, gelombang bono tidak terjadi setiap saat tetapi pada waktu tertentu (Bulan baru dan purnama), gelombang bono memiliki tujuh gelombang yang berbeda kedahsyatannya, oleh para peselancar manca negara disebut Seven ghosts.

Kemiringan pantai Teluk Meranti tergolong landai, kemiringan pada setiap stasiun berbeda satu sama lainnya, kemiringan pantai landai apabila  $>2 - 8\%$  (Mardiatno, 2004). Hal ini disebabkan Gelombang Bono yang tinggi dan kuat sehingga membuat perubahan pada kemiringan pantai yang pasir berlumpur. Setiap adanya ombak bono yang datang jika pada saat debit air Sungai Kampar tinggi akan mengakibatkan pemukiman yang dekat dengan garis pantai muara sungai kampar terhantam ombak bono dan juga masuk dalam perumahan. Dinamika disepanjang pantai dominan dipengaruhi oleh arus pasang surut, walaupun pada musim tertentu Gelombang Bono memberikan tekanan yang besar. Ladopura (2013) menyatakan bahwa jika kemiringan pantai dominan landai maka ini lebih diakibatkan oleh arus yang dipengaruhi oleh gelombang pasang surut.

Sedimen di Muara Sungai Kampar menurut dari analisis yaitu pasir berlumpur. Tingginya konsentrasi angkutan sedimen di Muara Sungai Kampar disebabkan besarnya sedimen pasir yang terbawa Bono. Sedimen tersebut pada lokasi-lokasi tertentu akan terdeposit yang berakibat pendangkalan dasar sungai. Hal ini

menyebabkan kesulitan dalam masalah transportasi perairan, karena akan menyebabkan mudah kandasnya perahu-perahu yang lewat hal ini sama dengan yang dinyatakan Triadmojo (1999) gelombang pecah dengan energi yang besar menyebabkan sedimen dasar mengalami perpindahan khususnya sedimen dengan ukuran yang kecil.

Hasil pengukuran periode gelombang didapatkan hasil stasiun IV yang lebih dekat dengan laut dengan nilai 2.1 dt, stasiun berbeda karena berbedanya letak tiap stasiun dan jarak masing-masing stasiun jauh. Asef (1999) menyatakan bahwa kisaran periode Gelombang akan mempengaruhi panjang atau pendeknya lintasan gelombang yang menghampiri pantai, semakin besar periode Gelombang maka semakin panjang lintasan tersebut dan semakin panjang Gelombang maka semakin cepat Gelombang yang merambat ke pantai sehingga hantaman ke garis pantai akan semakin kuat.

Gelombang Bono di Sungai Kampar apabila dijadikan tempat wisata surfing layak dilakukan karena gelombangnya yang sangat tinggi dan periode waktunya yang cukup lama. Selanjutnya jika Gelombang Bono dijadikan objek wisata pantai pada saat Gelombang Bono terjadi sangat tidak memungkinkan karena akan mengakibatkan para wisatawan tertarik oleh Gelombang jika tidak bisa berenang ataupun menahan hempasan ombak yang sangat kuat, seperti yang dikatakan (CERCH dalam Adiana, 2007) bahwa besarnya Gelombang yang terjadi pada perairan dapat menimbulkan efek merusak pada daerah pinggiran pantai.

Ikrom Mustofa (2015) dalam Yulistiyanto (2009) menjelaskan bahwa Gelombang Bono memiliki potensi merusak dan bersifat mematikan. Hal ini juga dikemukakan oleh masyarakat setempat terkait banyaknya korban jiwa yang ditimbulkan oleh adanya Gelombang Bono. Melihat kondisi Gelombang ini yang bisa datang tiba-tiba dengan frekuensi yang sangat besar, perlu diterapkan sistem peringatan dini (*early warning system*) dari dinas terkait tentang waktu-waktu munculnya Bono yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang membutuhkan. Hal

ini setidaknya dapat menurunkan angka kecelakaan maupun korban jiwa akibat Gelombang Bono.

Gelombang Bono yang terbelah dua sebelum pulau muda menjalar menuju ke hulu melewati alur muara Sungai Kampar yang semakin menyempit dan terpisah ke arah kanan dan kiri Pulau Muda kemudian bertemu di Tanjung Perbilahan, Bono yang terpisah tersebut menghasilkan momentum yang mengakibatkan Gelombang Bono semakin besar. Penduduk setempat menyebut peristiwa ini sebagai 'Bono yang bertepuk'. Gelombang Bono tersebut menjalar ke hulu dengan kecepatan sekitar 40 – 50 km/jam, sehingga akan sampai di Tanjung Perbilahan, yang berjarak sekitar 42 km dari muara, 1 jam setelah waktu pada saat puncak pasang tertinggi di muara. Dari Tanjung Perbilahan, Bono menjalar terus ke hulu sampai ke Teluk Meranti. Kondisi alur sungai di Teluk Meranti membelok ke utara, yang berakibat Bono yang sampai ke Teluk Meranti sebagian dibelokkan ke utara, sebagian lagi menerjang pantai Teluk Meranti atau Pantai Ogis, hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Mubarak dan Bathara (2010) menyebutkan bahwa Bono yang terjadi di Muara Sungai Kampar dipengaruhi oleh Pasang surut laut dan karakteristik muara sungai dan bentuk sungai kampar, proses hidrodinamika pasang surut yang menghasilkan pergerakan massa air menuju muara sungai kampar.

Kecepatan arus di wilayah perairan Teluk meranti tergolong pada kecepatan berarus sedang. Sesuai dengan pendapat Harahap (2000) kecepatan arus antara 0 - 25 cm/det tergolong berarus lambat/pelan, 25 - 50 cm/det tergolong berarus sedang dan >50 cm/det tergolong berarus kuat. Kecepatan arus di wilayah perairan ini disebabkan oleh pengaruh pasang surut maka arah arus condong memiliki arah bolak balik, yaitu dari arah Barat ke Timur dan juga sebaliknya sehingga mempengaruhi penyebaran keberadaan biota di perairan.

Suhu di Perairan Sungai Kampar berkisar antara 29.3-31.5 °C. Suhu yang tinggi ini sangat berpengaruh terhadap bidang pariwisata, seperti yang dikatakan Young (2010) cuaca cerah ba-

nyak cahaya matahari, kecepatan angin, udara sejuk, dan sebagainya dapat mempengaruhi pelaksana wisata, baik wisata darat maupun laut, dengan kondisi seperti itu pelaksanaan wisata akan semakin dinikmati.

Kecerahan adalah ukuran transparansi perairan yang diamati secara visual dengan alat bantu *Secchi disk*. Nilai kecerahan dipengaruhi oleh cuaca, kekeruhan air, padatan tersuspensi, dan waktu pengamatan (Effendi, 2003). Hasil pengukuran kecerahan di Muara Sungai Kampar di dapatkan 0.18 – 0.11 m. Kecerahan di Muara sungai Kampar rendah karena airnya yang keruh.

Derajat keasaman atau pH merupakan suatu indeks kadar ion hidrogen (H+) yang mencirikan keseimbangan asam dan basa. Derajat keasaman suatu perairan, baik tumbuhan maupun hewan sehingga sering dipakai sebagai petunjuk untuk menyatakan baik atau buruknya suatu perairan (Odum, 1971). Tinggi rendahnya pH dipengaruhi oleh fluktuasi kandungan O<sub>2</sub> maupun CO<sub>2</sub> hasil pengukuran pH perairan pantai Teluk meranti berkisar antara 5 – 6. pH ini termasuk kedalam kategori baik,. Tidak semua makhluk bisa bertahan terhadap perubahan nilai pH, untuk itu alam telah menyediakan mekanisme yang unik agar perubahan tidak terjadi atau terjadi tetapi dengan cara perlahan (Sary, 2006).

Nilai pH juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas perairan (Pescod, 1973). Nilai pH pada suatu perairan mempunyai pengaruh yang besar terhadap organisme perairan sehingga seringkali dijadikan petunjuk untuk menyatakan baik buruknya suatu perairan (Odum, 1971). Kondisi perairan yang bersifat sangat asam maupun sangat basa akan membahayakan kelangsungan hidup organisme karena akan menyebabkan terjadinya gangguan metabolisme dan respirasi.

Tinggi rendahnya salinitas ditentukan oleh banyaknya garam-garam yang larut dalam air. Oleh sebab itu penambahan dan pengurangan volume air akan mempengaruhi nilai salinitas. Pengukuran salinitas di wilayah perairan ini berkisar antara 3 – 16 ppt. Salinitas mempunyai peran penting dan memiliki ikatan erat dengan

kehidupan organisme perairan termasuk ikan, dimana secara fisiologis salinitas berkaitan erat dengan penyesuaian tekanan osmotik ikan tersebut sehingga memiliki hubungan terhadap spesies yang hidup dan berkembangbiak di wilayah perairan Teluk Meranti.

Kedalaman di perairan Muara Sungai Kampar termasuk dangkal dengan kedalaman 2-5 meter. Dangkalnya perairan di titik stasiun kemungkinan diakibatkan oleh adanya sedimentasi yang terjadi pada perairan sungai tersebut.

Ekowisata mulai mengarah pada pelestarian lingkungan dan ekologis yang sering disebut dengan ekowisata di era globalisasi ini. Sehingga perlu digali dan dikembangkan guna menjadikan wisatawan sadar dan peduli akan lingkungan. Ekowisata di suatu daerah memiliki banyak manfaat, baik dalam segi ekonomi, ekologi, maupun sosial budaya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, 2002). Analisis wisata bahari dilakukan untuk mengetahui seberapa besar potensi Teluk Meranti dapat dilakukan untuk pengembangan ekowisata bahari dimasa sekarang dan masa mendatang. Adapun analisis yang dapat menggambarkan potensi Teluk Meranti menjadi kawasan ekowisata bahari sebagai berikut.

Salah satu objek wisata yang sangat diminati oleh pengunjung pada wilayah Teluk Meranti adalah wisata Bono, penentuan kelas kesesuaian untuk pemanfaatan ekowisata bahari dilakukan dengan mempertimbangkan faktor pembatas dalam matriks kesesuaian. Parameter yang digunakan untuk menentukan kelas kesesuaian ekowisata bahari kategori wisata gelombang bono, terdiri dari 9 (sembilan) parameter antara lain, kedalaman perairan, tipe pantai, material dasar, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, gelombang, biota berbahaya, ketersediaan air tawar. Analisis kesesuaian berdasarkan parameter tersebut, diperoleh nilai kesesuaian ekowisata bahari di Teluk meranti untuk kategori wisata Gelombang Bono. Perhitungan kelas kesesuaian ekowisata bahari untuk jenis kegiatan wisata Gelombang Bono, di Teluk Meranti terdapat satu kategori kesesuaian yaitu S2. Indeks kesesuaian wisata (IKW) memiliki

persentase pada 65.27%, yang terdapat di Teluk Meranti. Kelemahan yang terdapat di lokasi tersebut karena pada parameter tipe pantai, kecepatan arus, kecerahan perairan dan biota berbahaya memiliki nilai tergolong rendah.

Partisipasi dan persepsi masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha wisata dan pemangku kebijakan mendukung adanya dilakukan pengembangan ekowisata di Teluk Meranti. Pelaku wisata akan mendapatkan dampak positif dari objek wisata disini terutama terhadap perekonomian masyarakat lokal akan meningkat dan secara otomatis tingkat pengangguran semakin sedikit, Kusumastanto (2003) mengatakan berkembangnya wisata dalam suatu kawasan wisata dan sekitarnya akan mampu memberikan *multiplier effect* terhadap ekonomi masyarakatnya. Warga bisa memanfaatkan jasa ataupun tenaga untuk wisatawan yang berkunjung seperti menjadi pemandu atau sebagai tempat sewa sarana dan prasarana, hal ini dikemukakan oleh Adhikerana (2001), bahwa tersedianya pemandu wisata yang benar-benar memahami seluk-beluk ekosistem kawasan merupakan salah satu aspek teknis yang perlu diperhitungkan demi keberhasilan ekowisata.

Bakaruddin (2009) peranan masyarakat dalam pengembangan objek wisata antara lain: 1. Masyarakat sadar wisata, agar mengetahui lebih jauh apa yang dikerjakan dan masalah-masalah yang dihadapi bertujuan untuk pembangunan pariwisata, 2. Produk wisata dipandang sebagai aspek melekat pada masyarakat, sehingga keberhasilan pembangunan pariwisata suatu proses rekayasa sosial, 3. Dalam hal meningkatkan cerita produk wisata terutama tenaga-tenaga, 4. Masyarakat sebagai sumber informan tentang hal yang sebenarnya tradisi-tradisi di daerah tempat wisata.

Sejauh ini pemerintah pelalawan maupun pemangku kebijakan setempat sudah melakukan pengembangan prasarana seperti membangun tempat kamar mandi umum dan anjungan Bono untuk wisatawan melihat Gelombang Bono langsung. Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dan dari data yang didapat, akses menuju ke sana masih sangat sulit karena jalan masih

sangat rusak dan tanah kuning, jika hujan turun motor roda dua sangat sulit menuju ke daerah ini. Tanah Teluk Meranti yang gambut membuat daerah ini jika musim hujan akan banjir dan sulit untuk di lewati. Selain akomodasi yang kurang bagus, sarana dan prasarana yang lain harus dikembangkan untuk dijadikan objek wisata masih banyak perlu dilakukan agar wisatawan yang datang dapat lebih meningkat lagi.

Di kawasan Teluk Meranti ini perlu dilakukan pembangunan penginapan, dari hasil wawancara jika pada musim Gelombang Bono tinggi wisatawan yang datang kesini meningkat dan mengakibatkan kurangnya tempat penginapan.

Pemerintah dan masyarakat lokal saling berkaitan untuk mengembangkan Teluk Meranti menjadi wisata bahari untuk sekarang dan masa mendatang dengan saling mendukung dan bekerja sama dalam mengembangkan daerah ini. Pemerintah diharapkan juga melakukan pembangunan sarana dan prasarana yang memadai dan masyarakat lokal juga harus lebih kreatif dengan cara menawarkan produk lokal yang bernilai tinggi sehingga masyarakat juga berperan penting dalam pengembangan ekowisata bahari dan akan menambah pendapatan daerah yang meningkat di bidang pariwisata.

Analisis kesesuaian nilai WTA dan WTP Teluk Meranti memiliki nilai rata-rata sebesar Rp. 248.000,- untuk kesediaan masyarakat dalam menyediakan jasa wisata kepada pengunjung, sedangkan kesediaan pengunjung untuk membayar jasa wisata tersebut sebesar Rp. 309.000,-. Dari hasil analisis WTA dan WTP diatas nilai pengunjung untuk membayar jasa lebih tinggi daripada yang di harapkan masyarakat. Dengan ini masyarakat lokal atau pelaku usaha wisata akan mendapatkan nilai ekonomi yang tinggi dengan hadirnya wisatawan ke Teluk Meranti.

Analisis potensi ekonomi wisata bahari Teluk Meranti sangat menentukan kelangsungan hidup pelaku wisata di daerah ini. Nilai ekonomi disini meningkat saat bulan purnama penuh atau lebih tepatnya ketika Gelombang Bono tinggi. Daerah Teluk Meranti memiliki nilai ekonomi Rp. 1.730.400.000,-. Nilai ini cukup tinggi untuk mensejahterakan dan akan memberikan pe-

ngaruh yang signifikan terhadap pendapatan daerah dan masyarakat lokal. Hasil nilai potensi ekonomi didapatkan dari perkalian hasil nilai rata-rata WTP dengan jumlah wisatawan yang berkunjung selama satu tahun.

Nilai potensi ekonomi di Teluk Meranti dapat ditingkatkan lagi jika masyarakat lokal menambah daya tarik kawasan seperti membuat produk-produk lokal seperti cendera mata yang khas daerah Teluk Meranti selain yang sudah disajikan seperti batik Bono. Ekonomi yang tertinggi di daerah ini yaitu penyewaan boat yang ditawarkan masyarakat lokal kepada wisatawan untuk melihat Gelombang Bono dari jarak dekat ataupun mengantarkan para wisatawan untuk surfing. Hampir semua masyarakat Teluk Meranti sekarang ini lebih banyak menawarkan jasa dalam bidang pariwisata, hal ini diperkuat dengan pernyataan Fannel (2001), menyatakan bahwa apabila penduduk setempat dapat merasakan keuntungan dari adanya ekowisata, maka mereka akan mendukung ekowisata, bahkan sampai mereka melindungi daerah tersebut dari pemburuh gelap atau perusak lainnya, sebaliknya jika penduduk hanya merasakan kerugian saja mereka akan menentang ekowisata dan mungkin dengan sengaja maupun tidak merusak atraksi ekowisata yang ada.

Analisis SWOT Teluk Meranti yang cukup tinggi nilainya dilihat dari kekuatan dan peluang yang membantu masyarakat lokal terutama dalam bidang ekonomi. Adanya ekowisata di daerah ini akan sangat mensejahterakan dengan membuka lapangan pekerjaan dan mengembangkan SDM masyarakat sekitar. Seperti kerajinan batik bono yang motif batik dengan ciri khas Gelombang Bono yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar Pelalawan.

Kelemahan yang terdapat di Teluk Meranti sebagai kawasan wisata bahari lemahnya fasilitas, akses jalan yang tidak memadai, belum optimal pengelolaan wisata, dan suplai listrik yang terbatas. Lemahnya fasilitas ini tidak akan membuat wisatawan berkurang untuk berkunjung ke daerah ini, kekuatan dan peluang membuat pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan kawasan secara bertahap, ini menjadi

ekowisata bahari baik dalam nasional maupun internasional. Tetapi dengan terus menerus mengembangkan kawasan ini menjadi tempat wisata bahari berkelanjutan, pemerintah dan pelaku wisata harus memperhatikan ancaman perubahan lingkungan dan kealamian lingkungan, perubahan budaya asli dengan masuknya budaya asing dan persaingan ekonomi meningkat serta tingginya kebutuhan yang harus dipenuhi, menurut Kreck dalam Yoeti (1983) sarana yaitu perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan hidup serta kehidupannya banyak tergantung pada kedatangan wisatawan.

Untuk meminimalisir ancaman perubahan lingkungan ini pemerintah dan pelaku wisata dapat membuat konsep pengembangan ekowisata bahari yang memiliki edukasi dan berkelanjutan dalam pengembangan kawasan ekowisata di Teluk Meranti. Hal ini sama dengan yang dikatakan (Suprayitno, 2008) bahwa jasa lingkungan didefinisikan sebagai jasa yang diberikan oleh fungsi ekosistem alam maupun buatan yang nilai dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam rangka membantu memelihara dan/atau meningkatkan kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan.

Teluk Meranti merupakan kecamatan yang masih minim pembangunannya untuk pariwisata, baik dari sarana menuju ke Teluk Meranti yang kurang memadai lebih dari setengah perjalanan menuju kesana, maupun prasarananya yang masih kurang. Pembangunan di Teluk Meranti harus dilakukan secara berkala, namun perlu diperhatikan lingkungan sekitar seperti yang dinyatakan oleh Depdagri (2000) bahwa *low invest-higt value* merupakan konsep dalam pengembangan sarana akomodasi ekowisata, yaitu dengan menggunakan sumberdaya lokal yang ramah lingkungan. Bila sarana akomodasi yang dibangun berlebihan akan mengganggu daya dukung alami daerah wisata tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Soemartowo (1997), bahwa perencanaan wisata yang tidak memper-

hatikan daya dukung lingkungan akan menurunkan kualitas lingkungan dan rusaknya ekosistem yang dipakai untuk kegiatan wisata, sehingga akhirnya akan menghambat bahkan menghentikan perkembangan wisata.

Sejauh ini kreativitas masyarakat lokal Teluk Meranti masih sangat minim, dalam menghasilkan peluang ekonomi kreatif untuk memenuhi permintaan dan kebutuhan wisatawan. Ekonomi kreatif tersebut dapat berupa penyediaan kerajinan tangan masyarakat lokal, souvenir lokal yang mencitrakan kebudayaan setempat, akomodasi berbasis alam dan budaya lokal serta masakan khas lokal (Klein, 2003). Kreativitas masyarakat lokal akan meningkatkan ekonomi secara signifikan bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pengawasan salah satu keberhasilan kawasan ekowisata bahari sebagai salah satu tempat pengembangan wisata bahari yang berhubungan dengan lingkungan. Pengawasan perlu dilakukan agar mengetahui semua kegiatan dan pengembangan ekowisata dapat berjalan sesuai dengan rencana. Keberadaan masyarakat lokal merupakan salah satu pengawasan yang sangat penting, karena masyarakat subjek yang bersentuhan langsung dengan objek wisata. Pengawasan yang dilakukan di Teluk Meranti harus berlandaskan hukum yang kuat dan jelas.

## SIMPULAN

Secara ekonomi dan ekologis, Gelombang Bono Muara Sungai Kampar mempunyai peluang dan potensi yang besar untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata bahari dilihat dari ekosistem, kondisi fisik seperti Gelombang Bono yang unik terdapat di muara sungai, aspek sejarah, seni budaya dan adat istiadat, gambaran pelaku wisata, serta perhitungan WTA dan WTP yang sangat berpotensi bagi ekonomi masyarakat lokal, dan analisis SWOT serta pemerintah Kabupaten dalam mengembangkan dan membangun kawasan Teluk Meranti sebagai tujuan pariwisata.

Pemerintah setempat dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini untuk membangun sarana dan prasarana yang lebih memadai, agar

wisatawan yang datang semakin meningkat. Pelaku wisata maupun investor dapat saling bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk membangun dan meningkatkan lagi kawasan ini menjadi kawasan ekowisata bahari di nasional maupun internasional. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak Gelombang Bono terhadap ekosistem yang terdapat di muara Sungai Kampar karena besarnya Gelombang Bono yang terjadi di kawasan ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adhikerana, A. S. 2001. Ekowisata di Indonesia: Antara Angan-angan dan Kenyataan. *Makalah Seminar Pengembangan Industri Pariwisata di Indonesia*. ITB. Bandung
- Bakaruddin. 2009. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisata*. Padang: UNP Press
- CERCH, 1992. *Shore Protection Manual*, US Army Coastal Engineering Research Center, Washington (SPM 1984)
- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. (2000). *Pedoman Umum Pengembangan Ekowisata Daerah*. Jakarta. Depdagri
- Fannel, D.A. 2001. *Ecotourism: An Introduction*. Rautledge London and New York
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2002. *Blue Print Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Kusumastanto, T. 2003. *Ocean Policy dalam Membangun Negeri Bahari di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ladopura A. 2013. Distribusi Spasial Sedimen di Sepanjang Pesisir Pantai Utara Teluk Ambon Luar. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
- Mardiatno. D. 2004. Profil Kawasan Pantai Dan Pesisir Sebagai Informasi Dasar Potensi Dan Kendala Pengembangan Kegiatan Sektoral: Kasus di Yogyakarta, Prosiding Simposium Interaksi Daratan dan Lautan, *Jurnal Kedeputan Ilmu Pengetahuan Kebumian LIPI*, Jakarta, 89-99
- Mubarak, dan Bathara. L. 2010. *Bono dan Sedimentasi (Sungai Kampar)*. Pekanbaru: UR Press
- PPSPL UMRAH. 2009. *Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari sebagai Mata Pencaharian bagi Masyarakat di Kabupaten Bintan*. Tanjung Pinang: Universitas Raja Ali Haji
- Rangkuti F. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis (Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sary, 2006. *Bahan Kuliah Manajemen Kualitas Air*. Cianjur: Politeknik Cedca
- Soemarwoto, Otto, 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup Pembangunan*. Jakarta: Djembatan
- Suprayitno. 2008. Teknik Pemanfaatan Jasa Lingkungan dan Wisata Alam. *Teknik Sipil*. 9 (1): 19-26.
- Yoety, Oka A. 1986. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Angkasa
- Yoswaty, D. dan J. Samiaji. 2013. *Ekowisata Bahari*. Pekanbaru: UR Press
- Young. 2010. *Peranan Iklim untuk Pariwisata*. Diakses 25 Januari 2017. [Http://young geomorphologys.com](http://younggeomorphologys.com)
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. *Makalah Sains Departemen MSP IPB Bogor*.